

**STRUKTUR NARATIF DALAM MITOS SUMBER PENGANTEN
DESA JOGOROTO KECAMATAN JOGOROTO
(KAJIAN FOLKLOR)**

JURNAL



Oleh :

HUSADHA ADJI

NIM : 156102

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA JOMBANG
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
2019**

THE NARRATIVE STRUCTURE IN THE MYTH OF SUMBER PENGANTEN DESA

JOGOROTO KECAMATAN JOGOROTO

(FOLKLORE STUDY)

STRUKTUR NARATIF DALAM MITOS SUMBER PENGANTEN

DESA JOGOROTO KECAMATAN JOGOROTO

(KAJIAN FOLKLOR)

Husadha Adji, Dr. Siti Maisaroh, M.Pd.

STKIP PGRI JOMBANG

Jl. Pattimura III/20 Jombang 61418. Telp. (0321) 861319 Fax. (0321) 854319

husadha156102b@gmail.com

Abstract

Sumber Penganten is a Dutch heritage site, which is very sacred by the Jombang people, especially in Jogroto. However, nowadays the origin of the story is still obscure about the truth. The local people believe based on the story subjectively so the existence of the original story is still difficult to obtain. The objective of this study is to describe the story of Sumber Penganten from Jogoroto village, as a folklore by using qualitative methods and it focused on the narrative structure of terem and function. The researcher analyzes the finding by using a folklore study restricted to Marandas narrative structure as the method of research to be used. The researcher needs the kind of personal-language data gained from interviews to selecte sources or respondents. The respondents taken are the most trusted public figure in the community. The result of this study shows that the myths, which are currently believed from Sumber Penganten, produced the various versions. This is indicated by different opinion accepted by the researcher by bringing three different versions of the story. From these differences, there was a conflict between the village elders and made Sumber Penganten being lost the original story. In addition, the existence of Sumber Pengantens keeper has no longer on there, so no one treats the

complete story. Because of this, the researcher describes the three result of the study into structure, terem and function so the correct flow between each story can be known.

Key words : narrative structure, terem, function, Sumber Penganten.

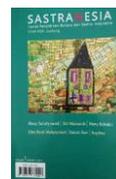
Abstrak

Sumber Penganten merupakan sebuah situs peninggalan Belanda yang sangat disakralkan oleh masyarakat Jombang khususnya desa Jogoroto. Namun asal usul cerita yang ada hingga kini masih simpang siur kebenarannya. Masyarakat sekitar percaya berdasarkan tutur cerita secara subjektif sehingga keberadaan cerita asli sulit untuk didapatkan. Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan cerita Sumber Penganten Desa Jogoroto Kecamatan Jogoroto yang berupa cerita rakyat dengan menggunakan metode kualitatif dan difokuskan pada bentuk struktur naratif berupa terem dan fungsi. Peneliti dalam menganalisis temuan ini memakai kajian folklor yang dikhususkan pada teori struktur naratif ala Maranda sebagai metode penelitian yang akan digunakan. Peneliti memerlukan data lapangan yang berupa tutur cerita yang didapat dari wawancara kepada narasumber atau responden terpilih. Adapun responden yang diambil merupakan tokoh masyarakat yang paling dipercaya oleh masyarakat sekitar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Mitos yang saat ini diyakini oleh Sumber Penganten menimbulkan banyak sekali versi. Hal ini ditunjukkan dengan perbedaan pendapat yang diterima oleh peneliti sehingga penelitian ini melahirkan tiga versi cerita yang berbeda. Dari perbedaan inilah justru menimbulkan konflik batin antara sesepuh desa dan membuat Sumber Penganten kehilangan cerita aslinya. Selain itu keberadaan juru kunci sudah tidak ada lagi sehingga tidak ada yang merawat cerita secara utuh. Oleh karena ini peneliti mendiskripsikan tiga hasil penelitian tersebut berupa struktur, terem dan fungsi sehingga dapat diketahui urutan alur yang benar antara masing-masing cerita.

Kata Kunci : Struktur Naratif, Terem, Fungsi, Sumber Penganten.

Pendahuluan

Folklor merupakan bagian dari sastra lisan. Sedangkan sastra lisan sendiri adalah sebuah kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun melalui tutur kata atau dari mulut ke mulut sehingga perkembangan versi dan perbedaan cerita tidak dapat dihindari. Hal ini disebabkan karena sastra lisan sendiri berkembang dan tersebar secara langsung dan tidak pernah dituliskan oleh para penuturnya. Dalam kebanyakan kasus, cerita dari penutur satu dengan



Article History:

Submitted:

16-02-2019

Accepted:

18-02-2019

Published:

18-02-2019

penutur yang lain relatif berbeda namun memiliki persamaan yang pada dasarnya sama.

Danandjaya (1984:1-2) menyatakan, jadi *folk* adalah sinonim dengan kolektif, yang juga memiliki ciri-ciri pengenalan fisik atau kebudayaan yang sama, serta memiliki kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat. Di pihak lain, yang dimaksudkan dengan *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya, diwariskan secara turun temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat *mnemonic device*.

Adapun folklor lisan dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok, diantaranya yaitu prosa, mitos, legenda, dongeng, pepatah, pribahasa dan banyak lagi. Sebagai salah satu jenis karya yang tumbuh sebagai tradisi lisan di masyarakat, mitos merupakan salah satu yang sering berkembang di masyarakat secara anonim (tidak diketahui pengarangnya), hal inilah yang menjadikan indikator bahwa mitos merupakan bagian dari folklor lisan yang ada di masyarakat tradisional.

Mitos merupakan bagian dari suatu folklor yang berupa penggambaran kisah masa lalu yang dianggap benar-benar terjadi oleh empunya cerita atau para penutur dan pendengar. Mitos telah menjadi tradisi lisan yang terus berkembang dan menyebar secara horizontal maupun vertikal di masyarakat tradisional. Pada umumnya, mitos mengacu pada cerita tradisional yang menceritakan tentang terjadinya alam semesta, makhluk mitologi, sejarah daerah dan asal-usul penamaan tempat yang hingga kini masih digunakan. Mitos dapat timbul sebagai catatan peristiwa yang biasanya dilebih-lebihkan dan selalu mengalami pergeseran berbagai unsur dikarenakan sifatnya yang anonim dan tidak pernah ditulis sebelumnya. Arti penting mitos tersebar di masyarakat tak lain ialah sebagai fungsi pengikat norma dan tatanan perilaku sebagai bahan ajar dalam suatu komunitas atau anggota masyarakat yang masih mempercayainya. Sedangkan pada masyarakat modern seringkali menganggap mitos hanyalah sebuah takhayul yang ditinggalkan untuk menakuti anak-anak.

Penanaman nilai dan norma melalui mitos kini telah banyak ditinggalkan oleh masyarakat. Mitos tidak hanya hidup dan menyebar begitu saja. Mitos memiliki arti penting berupa fungsi-fungsi yang mengikat norma secara batin pada kolektif pemiliknya. Pengkajian



terhadap mitos dapat menjadi sarana bantu dalam penanaman nilai dan norma yang makin hari makin dilupakan oleh masyarakat. Hal ini juga bertujuan sebagai proses mengembangkan dan mengangkat sastra lisan itu sendiri. Adapun tujuan lain dari penelitian mengenai mitos ialah untuk mengangkat cerita rakyat yang kian lapuk oleh zaman dan memegang teguh tradisi lisan yang terus memudar dikarenakan lunturnya budaya bercerita dari orang tua masa kini.

Penelitian ini akan membahas mengenai struktur pada mitos yang ada dan merupakan bagian dari sastra lisan. Kaitannya dengan tema yang dikaji, peneliti memilih mitos Sumber Penganten sebagai objek dari penelitian yang akan dilakukan. Alasan peneliti mengambil objek Sumber Penganten dikarenakan cerita asal-usul Sumber Penganten saat ini sangat bervariasi dan tidak ada kejelasan mana yang paling benar dan akurat. Selain itu pula, cerita mengenai Sumber Penganten wajib digali sedalam mungkin dikarenakan ahli waris atau empunya cerita sudah tidak ada lagi selama tiga generasi. Kekhawatiran peneliti timbul dan menggerakkan jiwa untuk dengan totalitas mengambil objek yang sangat rawan dengan kepunahan tradisi lisan bahkan di lingkungan Sumber Penganten itu sendiri.

Cerita rakyat dan masyarakat tidak pernah dapat dipisahkan. Sedangkan perkembangan zaman mempengaruhi pola pikir masyarakat yang mengakibatkan perubahan pada kepercayaan masyarakat terhadap mitos dan cerita di lingkungannya. Hal ini pula yang menjadikan tradisi lisan seringkali tak terjamah dan kemudian membunuh sejarah yang berupa cerita nenek moyang terdahulu.

Cerita Sumber Penganten adalah merupakan kekayaan yang dimiliki oleh Kota Jombang dan Desa Jogoroto itu sendiri. Sebagai salah satu bagian dari masyarakat lokal, peneliti berkewajiban untuk mencintai dan mengangkat cerita rakyat yang ada di Kota Jombang. Kajian Folklor sangat cocok apabila digunakan dalam penelitian mengenai mitos Sumber Penganten tersebut.

Penelitian ini menggunakan kajian folklor dengan metode diskriptif yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif, yaitu berupa temuan dan pengelompokan data yang kemudian dinarasikan dan dianalisis berdasarkan model kajian yang dipakai. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar terciptanya hasil tulisan dengan didasarkan penelitian pada objek Mitos Sumber Penganten. Folklor dalam mitos Sumber Penganten sendiri memiliki unsur

berupa fungsi dan tradisi yang membuat penulis melakukan penelitian di situs Sumber Penganten, desa Jogoroto, kecamatan Jogoroto.

Metode Penelitian

Sudjana dan Ibrahim (1989:3) menjelaskan pengertian penelitian sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah dan menyimpulkan data dengan metode dan teknik tertentu dalam rangka mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi (Satori dan Komariah, 2009:21). Pemilihan metode yang tepat dalam penelitian sangatlah perlu dilakukan demi menunjang keberhasilan serta menjadikan data yang diteliti dapat dikaji dengan cara yang benar. Data yang diambil harus dapat berhubungan secara jelas dengan metode penelitian sehingga mempermudah peneliti dalam mencari hasil yang diinginkan. Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artefak, dan lain sebagainya (Satori dan Komariah, 2009:23).

Model penelitian folklor ini memakai metode deskriptif yang disertai dengan pendekatan kualitatif, yakni sebuah proses berkelanjutan yang dikelompokkan dan dievaluasi. Hal ini bertujuan agar cerita sumber penganten dapat diperoleh dengan benar sehingga asal-usul cerita dapat menjadi bahan belajar dan wawasan pada generasi selanjutnya. Karena hal tersebutlah peneliti memilih Sumber Penganten desa Jogoroto kecamatan Jogoroto sebagai tempat penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian folklor pada Mitos Sumber Penganten desa Jogoroto kecamatan Jogoroto (*kajian struktur naratif ala Maranda*) menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih dengan tujuan untuk mendapatkan hasil cerita baik secara lisan maupun secara tertulis yang dapat dipahami dan dimengerti secara mudah oleh masyarakat.

Adapun tujuan dari penggunaan metode diskriptif ini tidak lain adalah sebagai alat pemberi gambaran mengenai asal usul penamaan Sumber Penganten sehingga mitos yang simpang siur di masyarakat dapat diketahui dasarnya secara jelas.

Objek penelitian yang dipilih terletak di kecamatan Jogototo, tepatnya di desa Jogoroto. Penelitian ini dikhususkan pada mitos yang ada di sebuah kolam penampungan mata air yang disebut sebagai Sumber Penganten. Sumber Penganten terletak di desa Jogoroto kecamatan Jogoroto kabupaten Jombang tepatnya di tengah pertemuan tiga dusun yakni dusun Sumber Penganten, dusun Jakung dan dusun Bedungrejo.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran secara jelas mengenai mitos-mitos yang ada dan dipercaya oleh masyarakat sekitar situs Sumber Penganten sehingga masyarakat dapat mengetahui asal usul penamaan yang sebenarnya dan tidak menjadikan ragam versi cerita semakin banyak dan tak berdasar.

Pertimbangan utama yang mendasari pemilihan objek dan lokasi penelitian ini adalah: (1) memungkinkan peneliti dalam mengkaji dan menemukan tujuan dari diadakannya penelitian, (2) dalam keadaan sosial sangat mungkin dilakukan pengambilan data dan observasi secara mendasar dan terbuka, (3) merupakan tempat yang memerlukan kedatangan seorang peneliti dengan tujuan menemukan cerita yang sebenarnya dan menjaga versi yang ada sehingga tidak menimbulkan banyak penyimpangan cerita, (4) merupakan harta berharga yang perlu diketahui sejarahnya.

Keragaman sumber data akan menentukan metode apa yang harus digunakan. Berbagai aspek akan mengitari sumber data, seperti aspek historis, sosial, dan moral. Yang lebih utama, sumber itu perlu dijaga keasliannya. Dengan cara ini, peneliti akan mampu memilahkan, dan menarik simpulan dari hal-hal khusus ke umum secara holistic (Endraswara, 2009:101-103).

Transkripsi adalah langkah untuk mengubah data lisan ke tulis. Data lisan dapat berupa rekaman, pertunjukan dan penampilan lisan. Dalam kaitan ini, pengubahan lisan ke tulis sebaik-baiknya taat asas. Artinya peneliti tidak dibenarkan mengubah satu huruf dan kata apapun. Oleh karena huruf dan kata merupakan simbol-simbol yang amat berharga (Endraswara, 2009:96).

Teknik transkripsi cerita Sumber Penganten desa Jogoroto kecamatan Jogoroto ini diawali dengan bahasa Jawa. Dalam mentranskripsikannya, peneliti akan mengubah bahasa tersebut menjadi bahasa Indonesia yang kemudian diubah menjadi bentuk tulis. Pada penelitian ini digunakan teori yang telah ditegaskan oleh Espinosa dalam Endraswara (2009:97) yaitu: (1) mengumpulkan, (2) mengklasifikasikan, (3) mempelajari bahan-bahan folklore, (4) menafsirkan bahan tersebut sesuai dengan peradaban.

Adapun yang akan dilakukan ialah: (1) mendengarkan rekaman, (2) mentranskrip dengan bahasa yang ada dalam bentuk tulis, (3) mengubah bahasa yang ditulis menjadi bahasa Indonesia, (4) mengevaluasi hasil transkrip, (5) menyimpulkan keseluruhan isi tulisan dengan kosa kata dan kaidah tanda baca yang benar.

Sumber data yang diperoleh dari penelitian ini adalah dari para responden yang didapatkan dari kegiatan wawancara. Responden yang dipilih pun merupakan para tetua dan tokoh desa yang juga termasuk dalam garis keturunan empunya tanah.

Adapun responden yang dipilih dalam penelitian ini ialah Bapak Abu Amat selaku kepala dusun desa Jakung yang dipercaya oleh masyarakat sebagai pemilik cerita paling akurat di Sumber Penganten. Selain itu juga ada Bapak Mashud Alimin selaku cicit dari Mbah Muslim yang merupakan juru kunci sumber penganten pada tahun 1719 dan Bapak Bambang Hariono selaku tokoh spiritual di wilayah situs Sumber Penganten yang juga merupakan keturunan dari tiga punden atau penjaga situs di masa lalu.

1. Pengkodean Data

Data	Kode				Struktur
	Terem	Fungsi	Kebaikan	Keburukan	
CR1	TCR1	FTCR1	KB 1	KR1	SCR1
CR2	TCR2	FTCR2	KB2	KR2	SCR2
CR3	TCR3	FTCR3	KB3	KR3	SCR3

Keterangan:

1. CR1 : Cerita Responden 1
2. CR2 : Cerita Responden 2
3. CR3 : Cerita Responden 3
4. TCR1 : Terem Cerita Responden 1
5. TCR2 : Terem Cerita Responden 2
6. TCR3 : Terem Cerita Responden 3
7. FTCR1 : Fungsi Terem Cerita Responden 1

8. FTCR2 : Fungsi Terem Cerita Responden 2
9. FTCR3 : Fungsi Terem Cerita Responden 3
10. KB1 : Kebaikan 1
11. KB2 : Kebaikan 2
12. KB2 : Kebaikan 2
13. KR1 : Keburukan 1
14. KR2 : Keburukan 2
15. KR3 : Keburukan 3
16. SCR1 : Struktur Cerita Responden 1
17. SCR2 : Struktur Cerita Responden 2
18. SCR3 : Struktur Cerita Responden 3

Cerita Responden 1 (CR1)

Alkisah pada zaman dahulu ada seorang penduduk Jogoroto yang kaya raya bernama Mbah Haji Nursiman. Dia memiliki sawah yang sangat luas di wilayah Sumber Penganten. Pada suatu hari datang pasukan Belanda yang mengambil alih tanah Jogoroto. Ketika sampai di Sumber Penganten, mereka menemukan sebuah rawa-rawa yang bersumber dari tiga buah mata air di tempat tersebut. Kemudian penjajahan dimulai dan mbah Haji Nursiman beserta rakyat dipekerjakan paksa oleh Belanda. Mereka dipaksa membangun rawa Sumber Penganten menjadi kolam penampungan air untuk irigasi sawah. Semua tanah milih mbah Haji Nursiman diambil alih oleh Belanda. Ketika itu dua dari tiga mata air yang ada ditutup menggunakan tanah dan menyisakan satu yang paling besar alirannya. Setelah Belanda pergi, tanah sekitar kolam Sumber Penganten dibeli oleh Haji Mansur dan menyisakan area kolam tersebut. Pada akhirnya mbah Haji Nursiman mati dan tidak mewariskan tanah Sumber Penganten, maka tanah tersebut dijuluki sebagai wilayah bumi hangus atau tanah tak bertuan.

Pada suatu hari yang cerah, ada dua pengantin yang baru saja menikah sedang berjalan-jalan. Asal muasal pengantin laki-laki yaitu dari Tunggorono Jombang dan pengantin perempuan berasal dari Wonomerto Wonosalam. Kemudian di tengah perjalanan, mereka tiba di sebuah kolam indah yang ada di Sumber Penganten tersebut. Karena lelah dan kehausan, si pengantin perempuan kemudian meminum air di kolam tersebut untuk menghilangkan rasa hausnya. Tanpa diduga, si pengantin perempuan terpeleset saat mengambil air hingga jatuh ke dalam kolam. si pengantin

laki-laki yang melihatnya kemudian menolong si pengantin perempuan yang hampir tenggelam tersebut. Keduanya akhirnya tenggelam bersama dan menghilang di dalam kolam. Mayat keduanya tidak pernah ditemukan hingga saat ini dan menjadi misteri hingga kini.

(CR1: 20.03.'19)

Struktur Cerita Responden 1

Untuk menganalisis struktur cerita yang ditemukan, peneliti menggunakan analisis struktur ala Maranda. Analisis ini menggunakan istilah terem dan fungsi. Penggunaan tanda : dan :: dalam analisis menunjukkan hubungan sebab-akibat. Untuk tanda // digunakan untuk menunjukkan pergantian adegan, setting maupun peristiwa. Sedangkan tanda {} adalah sebagai kekhasan untuk dua terem yang melakukan fungsi yang sama secara bersamaan. Akan tetapi sebelum menganalisis terem dan fungsinya terlebih dahulu peneliti harus mengetahui alur cerita tersebut. Berikut alur cerita yang disampaikan oleh responden 1:

1) Alur

alur cerita dapat digambarkan sebagai berikut:

kode khusus N = Cerita Sumber Penganten

$N = (a1)y5 : (b)x1 :: \{(a1)+(a2)\}x2 : (b) : \{(a)+(a1)\}y1 // \{(c1)+(c2)\}y2 : (c2)x6 : (c2)y3 : (c2)x3,7 :: (c2)x4 :: (c1)y4 : (c2)x5 :: \{(c1)+(c2)\}x5 //$

Bedasarkan formula alur di atas, dapat dijelaskan bahwa:

- (a1)y5 : Mbah Haji Nursiman kaya raya
- (b)x1 : Belanda mengambil alih
- $\{(a1)+(a2)\}x2$: Mbah Haji Nursiman dan rakyat dipekerjakan paksa
- (b) : Belanda
- $\{(a1)+(a2)\}y1$: Mbah Haji Nursiman dan rakyat membangun
- $\{(c1)+(c2)\}y2$: sepasang pengantin berjalan-jalan
- (c2)x6 : pengantin perempuan kehausan
- (c2)y3 : pengantin perempuan meminum air
- (c2)x3 : pengantin perempuan terpelest karena mengambil air
- (c2)x4 : pengantin perempuan jatuh
- (c1)y4 : pengantin laki-laki menolong
- (c2)x5 : pengantin perempuan tenggelam
- $\{(c1)+(c2)\}x5$: kedua pengantin tenggelam

Dapat disimpulkan urutan peristiwa yang terjadi pada cerita responden 1 adalah sebagai berikut:

1. Ada penduduk kaya raya bernama Mbah Haji Nursiman
2. Datang pasukan Belanda mengambil alih tanah Jogoroto
3. Mbah Haji Nursiman dan rakyat dipekerjakan paksa oleh Belanda
4. Mbah Haji Nursiman dan rakyat membangun kolam di Sumber Penganten
5. Ada sepasang pengantin sedang berjalan-jalan
6. Kedua pengantin tiba di sebuah kolam
7. Si pengantin perempuan kehausan
8. Si pengantin perempuan meminum air di kolam
9. Si Pengantin perempuan terpeleset ketika mengambil air
10. Si Pengantin perempuan jatuh ke dalam kolam
11. Si pengantin laki-laki menolong pengantin perempuan
12. Kedua pengantin tenggelam dalam kolam

2) Terem

Terem merupakan simbol yang dilengkapi dengan konteks kemasyarakatan dan kesejarahan juga pelaku magis, dramatis personae, gejala alam dan lain sebagainya. Terem adalah pelaku atau subjek yang dapat berbuat dan melakukan peranan. Berikut adalah terem yang ada pada cerita responden 1.

Kalau dilihat dari segi teremnya saja, maka alur yang tampak adalah sebagai berikut:

$$N = (a1) :: (b) \{(a1)+(a2)\} : (b) :: \{(c1)+(c2)\} // \{(c1)+(c2)\} :: (c2) : (c2) : (c2) : (c2) :: (c1) : (c2) :: \{(c1)+(c2)\}$$

Bedasarkan formula terem di atas, dapat dijelaskan bahwa:

a	: penduduk sumber	c	: Pengantin
	penganten	c1	: Laki-laki
a1	: Mbah Haji Nusriman	c2	: Pengantin
a2	: rakyat		Perempuan
b	: Belanda		

3) Fungsi

Fungsi adalah peranan yang dipegang oleh terem. Meskipun begitu fungsi bersifat dinamis dan dapat berubah-ubah, namun fungsi tetap memiliki kekhasan yang hanya dimiliki oleh terem. Fungsi merupakan bentuk sifat dan tindakan yang dilakukan oleh terem. Berikut adalah fungsi yang ada dalam cerita responden 1.

Kalau dilihat dari segi fungsinya saja, maka alur yang tampak adalah sebagai berikut:

$$N = (y5) : \{(x1) + (x2)\} :: y1 // \{(y2)+(x6)+(y3)\} :: \{(x3)+(x7)\} : (x4) :: y4 : x5$$

Bedasarkan formula fungsi di atas, dapat dijelaskan bahwa:

x	: keburukan	y	: kebaikan
x1	: mengambil alih	y1	: membangun
x2	: kerja paksa	y2	: berjalan-jalan
x3	: terpeleset	y3	: meminum air
x4	: jatuh	y4	: menolong
x5	: tenggelam	y5	: kaya raya
x6	: kehausan		
x7	: mengambil air		

4) Pelaku

Pelaku merupakan segala subjek yang dapat berbuat dan melakukan peranan. Berikut adalah pelaku yang ada dalam cerita Sumber Penganten menurut responden 1.

1. Mbah haji nursiman
2. Belanda
3. Pengantin laki-laki
4. Pengantin perempuan
5. Rakyat

Bedasarkan perbandingan fungsinya maka dapat digambarkan sebagai berikut:

$$\{(a1)+(a2)\}y1 + \{(c1)+(c2)\}y2,3 + (c1)y4 < (b)x1 + \{(a1)+(a2)\}x2 + (c2)x6,3,7,4 + \{(c1)+(c2)\}x5$$

Dari perbandingan fungsi di atas dapat diketahui bahwa fungsi keburukan lebih besar daripada fungsi kebaikan.

Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa mitos Sumber Penganten berdasarkan cerita responden satu memiliki terem yakni Mbah Haji Nursiman, rakyat, Belanda, pengantin laki-laki dan pengantin perempuan. Sedangkan fungsi yang ada dalam cerita tersebut yakni, belanda menjajah tanah sumber penganten dan dua pengantin yang mati tenggelam. Cerita sumber penganten ini termasuk dalam terem kesejarahan karena menceritakan awal mula terciptanya kolam sumber penganten. Sedangkan mitos sumber penganten termasuk dalam terem dramatis personae dikarenakan nama situs diambil dari nama pelaku cerita. Kedua peristiwa ini tidak saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan kajian folklor dan teori struktur naratif, cerita tersebut benar-benar telah memiliki unsur terem dan fungsi sehingga memiliki nilai dan dapat dikaji lebih dalam lagi. Pada dasarnya tidak ada yang mengetahui secara pasti dan benar tentang cerita dan mitos di Sumber Penganten. Hal ini disebabkan karena juru kunci sudah lama meninggal dan tidak ada lagi penerus asli yang menggantikan. Namun beberapa responden yang terpilih telah dipercaya masyarakat sekitar untuk memberikan sedikit cerita mengenai Sumber Penganten. Diantaranya adalah sesepuh desa, pamong, dan anak cucu dari penemu Sumber Penganten. Dari keterangan yang didapatkan inilah peneliti mendapatkan fakta bahwa Sumber Penganten memiliki cerita dengan versi yang berbeda-beda. Dari proses analisis temuan yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Situs Sumber Penganten desa Jogoroto kecamatan Jogoroto memiliki versi cerita yang berbeda-beda berdasarkan keyakinan anggota masyarakat.
- b) Keyakinan yang berbeda-beda di Sumber Penganten desa Jogoroto kecamatan Jogoroto menimbulkan keragaman mitos dan kepercayaan masyarakat.

Dari struktur ceritanya:

- a) Alur yang ada di situs Sumber Penganten desa Jogoroto kecamatan Jogoroto merupakan alur campuran, yakni penggambaran cerita masa kini yang disebabkan oleh kejadian di masa lalu yang kemudian mengakibatkan fenomena di masa setelahnya.
- b) Terem yang ada di Sumber Penganten desa Jogoroto kecamatan Jogoroto, yaitu setiap pelaku dari cerita yang ada dapat melakukan peranan.
- c) Fungsi yang ada di Sumber Penganten desa Jogoroto kecamatan Jogoroto, yaitu adanya fungsi kebaikan dan keburukan yang dimiliki setiap pelaku di dalam cerita.

Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta, Indonesia: PT Rineka Cipta.
- Danandjaya. 1986. *Folklor Indonesia: ilmu gossip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

- _____. 1997. *Folklor Indonesia: ilmu gossip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metode Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Media Pressindo
- _____. 2013. *Metode Penelitian Sastra*. Jakarta: PT. Buku Seru.
- Imani. 2011. *Cerita Rakyat Desa Morosunggingan (Kajian Struktur Naratif Maranda)*. Jombang. STKIP PGRI Jombang.
- Satori, Komariah. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA
- Soetarno. 2008. *Peristiwa Sastra Melayu Lama*. Surakarta: PT. Widya Duta Grafika.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipres, Citra Wacana.
- _____, Setya Yuwana, 2014. *Metode Penelitian Sastra lisan*. Lamongan: CV. Pustaka Ilalang Group.
- _____, Setya Yuwana. 2015. *Metode Penelitian Sastra lisan*. Lamongan: CV. Pustaka Ilalang Group.
- Surahmad. 2010. *Legenda Babad Banyuwang*. Jombang: STKIP PGRI Jombang.
- Wirjosoedarmo, Soekono. 1984. *Pengantar ke Arah Studi Teori Sastra Indonesia*. Jember: PT. Intan.